

**LAWE-LAWE DAN POLA PERILAKU KONSUMTIF
(Studi Deskriptif pada Ibu Rumah Tangga di Desa Sidogede,
Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen)**

Oleh:

Retno Wahyuningsih dan Nur Hidayah
E-mail: retno.wahyuningsih14@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Lawe-lawe merupakan tukang kredit barang keliling yang memberikan jasa kredit kepada ibu rumah tangga. Seperti halnya di Desa Sidogede juga terdapat beberapa *lawe-lawe* yang digunakan oleh ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan kebutuhannya sendiri, namun seiring berjalannya waktu, perilaku konsumsi tersebut mengarah pada perilaku konsumtif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku konsumtif ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*lawe-lawe*) di Desa Sidogede, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, faktor pendorong, serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku konsumtif tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan teknik *snowball*. Subjek penelitian ini terdapat 7 informan ibu rumah tangga dan 2 informan *lawe-lawe*. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun validitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif milik Milles dan Hubberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan. Perilaku konsumtif ini berawal dari keterbatasan kepemilikan uang, kemudian mereka memutuskan untuk mengkredit barang pada *lawe-lawe*, namun seiring berjalannya waktu, ibu rumah tangga tidak hanya mengambil barang yang dibutuhkan, tetapi juga mengambil barang untuk memenuhi hasrat keinginannya, mereka mengambil barang lagi sebelum barang yang sebelumnya dilunasi. Perilaku konsumtif ibu rumah tangga pemakai *lawe-lawe* dapat dilihat menggunakan dimensi perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh Erich Fromm yaitu: (1) pemenuhan keinginan, mereka sangat menginginkan apapun yang ditawarkan oleh *lawe-lawe*, (2) barang di luar jangkauan, mereka membeli barang di luar batas kemampuan mereka, (3) barang tidak digunakan dengan maksimal, bahwa mereka hanya menggunakan barang sesekali saja dan akhirnya hanya disimpan, (4) status, mereka membeli barang yang akan menaikkan status mereka. Perilaku ini terjadi secara terus menerus sehingga membentuk suatu pola perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) hasrat atau keinginan, (2) kepuasan dan kenyamanan, (3) pergeseran persepsi hutang/ kredit, (4) tawaran menarik, dan (5) kemudahan kredit barang. Perilaku konsumtif ini juga memberikan dampak bagi mereka yaitu: (1) naiknya status sosial, (2) mengikuti *trend*, (3) kebiasaan boros, (4) angsuran yang tidak ada habisnya, (5) kesempatan menabung berkurang, dan (6) mengganggu keuangan keluarga.

Kata Kunci: *lawe-lawe, ibu rumah tangga, perilaku konsumtif, kredit*

LAWE-LAWE AND CONSUMPTIVE BEHAVIOUR PATTERN
*(Descriptive Study of the Housewives in Sidogede Village,
Prembun District, Kebumen Regency)*

By:

Retno Wahyuningsih and Nur Hidayah, M.Si

E-mail: retno.wahyuningsih14@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University

ABSTRACT

Lawe-lawe is periphery creditor who gives credit service to the housewives. As on Sidogede village, there are lawe-lawe that used by the housewives to fulfill the family necessary and to themselves, however along the time that consumption direct to consumptive behaviour. The purpose of this reseach are to know the consumptive behaviour of housewives who use lawe-lawe in Sidogede, Prembun, Kebumen, the motive factors, and appear impact of thus consumptive behaviour. This reseach uses qualitative method with descriptive design. Informant in this reseach is choosen by using purposive sampling and using snowball technique. In this reseach ther are 7 housewives and 2 lawe-lawes as informant. Technique to collecting data is using observation, interview, and documentation. The validity of data is using tringulation source technique. The technique of analysis data is using interactive analysis model by Milles and Hubberman, starting from collecting data, reduction data, presentation of data, process of drawing conclusion. The comsumptive behaviour is starting from limited of money, then they decided to credit some stuff to lawe-lawe, however along the time the housewives not only take the needed stuff but also take the stuff to fulfill the desire of eargerness, they take the stuff again before paying the srtuff previously. The consumptive behaviour of thus housewives can be seen by dimension of consumptive behaviour by Erich Fromm that are: (1) fulfill the desire, they extremely desire whatever that offered by lawe-lawe, (2) the stuff beyond of range, they buy the stuff beyond of their capabilities, (3) the stuff that do not use max, they just using the stuff once and finally it just saved, (4) status, they buy the stuff that will increse their status. Thus behaviour happen continual so it can form a consumptive bahaviour. The consumtive behaviour caused by some factors that are: (1) desire/wish, (2) satisfy and confort, (3) friction of debt/ credit perception, (4) interesting offering, (5) easier to credit a stuff. This consumptive bahaviour also give impacts for them that are: (1) increase of social status, (2) follow the trend, (3) common wasful, (4) unlimited instalment, (5) lack of saving opportunity, and (6) disturbing of family finance.

Keywords: lawe-lawe, housewife, consumptive behaviour, credit

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia yang bernyawa pasti memiliki kebutuhan, ketika kebutuhan yang satu terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain dan muncul keinginan untuk mewujudkan kebutuhan tersebut, begitu seterusnya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah bekerja, karena dengan bekerja akan mendapatkan upah atau uang, karena dengan uang, manusia dapat memenuhi beberapa kebutuhan hidupnya. Semakin banyak uang yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi kekuasaan riil yang dimilikinya, (Nugroho, 2001), semakin mudah pula untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan kriteria ekonomi, memunculkan kelas atas, kelas bawah, dan ditengah-tengahnya, mereka yang berada di kelas atas adalah orang-orang kaya yang memiliki uang atau harta yang berlebih. Kelas atas akan sangat mudah memenuhi kebutuhan hidupnya, namun mereka yang berada di kelas bawah adalah orang-orang yang miskin yang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari karena tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka akan mencari cara agar kebutuhan hidupnya dapat tetap terpenuhi, salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan cara kredit, dengan cara seperti ini. Kredit adalah pemberian sesuatu (barang, uang) dari

satu pihak (kreditor) ke pihak penerima (debitur) dan sesuatu tersebut akan dikembalikan kepada yang memberi (kreditor) pada suatu masa tertentu dengan pemberian bunga, dengan kata lain, uang atau barang yang diterima sekarang akan dikembalikan pada masa yang akan datang.

Saat ini, banyak pedagang yang memberikan kemudahan mengakses kebutuhan dengan kredit, salah satunya yaitu *lawe-lawe* atau tukang kredit barang keliling. *Lawe-lawe* merupakan tukang kredit barang keliling yang menawarkan kredit dalam bentuk barang dengan mengunjungi nasabah dari pintu ke pintu dan biasanya *lawe-lawe* juga menjajakan jasanya tersebut dalam suatu perkumpulan dengan mengenakan bunga berdasarkan kemampuan nasabah yang berkisar antara 20% hingga 50%.

Seiring berjalannya waktu, *lawe-lawe* tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan, namun juga dimanfaatkan oleh ibu rumah tangga untuk memenuhi keinginan mereka seperti peralatan *make up*, pakaian, sepatu, dan lain sebagainya, ketika barang yang diinginkan oleh ibu rumah tangga tidak tersedia, *lawe-lawe* juga menerima pesanan dan menyediakan barang yang diinginkan oleh ibu rumah tangga. Banyak ibu-ibu rumah tangga yang mengambil barang lagi sebelum

barang yang sebelumnya lunas dan hanya untuk sekedar pemuas keinginan, bukan lagi berorientasi pada kebutuhan, hal ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga berperilaku konsumtif.

Seseorang yang memiliki perilaku konsumtif tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan semata, kebutuhan yang dipenuhi tidak peduli apakah dibutuhkan atau hanya sekedar hasrat keinginan semata. Ibu rumah tangga mulai kecanduan dengan kredit, mereka akan mengambil barang baru lagi untuk sekedar pemuas hasrat keinginan saja bukan lagi berorientasi pada kebutuhan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat bagaimana pola perilaku konsumtif ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling, apa saja faktor pendorongnya, serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku konsumtif tersebut.

B. KERANGKA TEORI

1. Ibu Rumah Tangga

Firdausi menyebutkan bahwa ibu rumah tangga adalah ibu yang tidak bekerja, dapat dikatakan sebagai ibu yang hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktu di rumah tanpa terikat pekerjaan di luar rumah (Firdausi, 2010).

2. Kredit

Kredit merupakan kepercayaan seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) akan sanggup memenuhi segala kewajiban yang diperjanjikan terlebih dahulu (Hadiwijaya, 2000: 4). *Lawe-lawe* atau tukang kredit barang keliling merupakan salah satu contoh kredit informal dimana pada umumnya kredit informal mempunyai ciri yaitu bersifat fleksibel, tanpa prosedur yang berbelit, saling mengenal, pinjaman tidak diawasi dengan ketat.

3. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen adalah studi bagaimana individu, kelompok, atau organisasi, memilih, membeli, dan menggunakan, barang, jasa, ide, atau pengalaman sebagai alat pemuas kebutuhan dan keinginan mereka (Kotler, 2008). Proses pengambilan keputusan dari lima tahap, yaitu (1) pengenalan kebutuhan, (2) pencarian informasi, (3) evaluasi alternatif, (4) keputusan pembelian, (5) perilaku pasca pembelian.

4. Konsumsi

Konsumsi dalam perspektif sosiologi bukan sekedar pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan justru yang lebih utama adalah pemenuhan kebutuhan sosial berupa status sosial

yang tinggi dengan memiliki barang tertentu atau mengkonsumsi jasa mewah lainnya (Haryanto, 2011). Jasso menyatakan bahwa kebanyakan orang mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk barang yang mendukung posisi statusnya, seperti kekayaan, dan meningkatkan prestise (Haryanto, 2011).

5. Konsumtif

Baudrillard (2009), melihat bahwa konsumsi sebagai logika untuk memenuhi kepuasan hasrat semata, melimpahnya barang konsumsi bukan lagi karena kebutuhan masyarakat, namun lebih pada pemuasan nafsu mereka, produksi sebenarnya tidak lagi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan tetapi, kebutuhan manusia yang diciptakan dan dimanipulasi demi produksi.

Perilaku konsumtif dapat dilihat menggunakan dimensi perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh Erich Fromm (1995) yaitu: (1) pemenuhan keinginan, (2) barang di luar jangkauan, (3) barang menjadi tidak produktif, dan (4) status.

Baudrillard (2000), kehidupan dalam masyarakat konsumsi sekarang ini merupakan sebuah kondisi yang didalamnya hampir seluruh energi dipusatkan bagi pelayanan hawa nafsu. Dengan membuka lebarnya

hawa nafsu, maka menurut Baudrillard pusat gravitasi dunia kini telah digantikan oleh apa yang disebutnya dengan ekonomi libido, artinya apapun dapat diproduksi, normal, tanpa rahasia, dan nyata sehingga hawa nafsu tidak akan pernah ada ujungnya, nafsu terus berputar, model harus diganti, penampilan harus diperbaharui. Apa yang diproduksi akan menimbulkan keterpesonaan, ketergiuran, dan gelora nafsu dan menjunjung tinggi kepalsuan dan ilusi semata.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Kedawung RT 01/04, Desa Sidogede, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Metode ini dipilih karena permasalahan yang dikaji merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis yang tidak dapat diukur menggunakan angka yaitu menjelaskan suatu pola perilaku maka dengan penelitian kualitatif akan memudahkan peneliti untuk menemukan pola yang jelas melalui wawancara dan observasi.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*lawe-lawe*) dan tukang kredit barang keliling (*lawe-lawe*), yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sumber data sekunder meliputi buku atau referensi yang relevan dengan tema penelitian, yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet serta catatan lapangan saat peneliti melakukan observasi. Data ini berupa buku, skripsi, jurnal, dan foto-foto kegiatan yang diambil selama penelitian berlangsung. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan teknik *snowball*, dimana informan dipilih berdasarkan ciri-ciri yang memenuhi syarat yang ditetapkan oleh peneliti, kemudian peneliti memperoleh informan lain dari informan pertama.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Validitas penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan dan mengecek data dengan berbagai berbagai macam sumber, oleh karena itu diperlukan berbagai macam sumber, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih terpercaya kebenarannya apabila digali

dari sumber data yang berbeda. Sumber data yang dimaksud disini yaitu sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari informan dengan cara wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif milik Milles dan Hubberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Pola Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Pemakai *Lawe-Lawe*

Perilaku ibu rumah tangga melakukan kredit pada *lawe-lawe* berawal dari kurangnya uang yang dimiliki oleh ibu rumah tangga dan dihadapkan pada banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, ibu rumah tangga berpikir bagaimana cara agar tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan jumlah uang yang terbatas, seperti sandang, perabotan rumah tangga, dan kebutuhan-kebutuhan yang lain, oleh karena itu ibu rumah tangga memutuskan untuk memperoleh barang-barang dan kebutuhannya

dengan sistem kredit yang didapatkan dari *lawe-lawe*.

Perilaku konsumtif ibu rumah tangga pemukiman *lawe-lawe* dapat dikaji dengan dimensi perilaku konsumtif oleh Erich Fromm sebagai berikut, ibu rumah tangga sangat menginginkan barang apapun yang ditawarkan oleh *lawe-lawe*, mereka mengambil barang sesuka hati tanpa melihat manfaat dan kegunaannya bagi mereka, yang terpenting adalah mereka dapat memiliki apa yang mereka inginkan, mereka lupa bahwa ada kewajiban yaitu mengangsurnya. Ibu rumah tangga membeli barang yang sebenarnya di luar jangkauan keadaan keuangan mereka, dengan kredit, ibu rumah tangga merasa bahwa mereka seakan-akan mampu membeli dan memilikinya, padahal tidak demikian (Ghozie, 2010). Hal tersebut terjadi karena kredit memberikan kesan seakan-akan mereka sanggup dan mampu membeli apapun keinginannya, namun yang sebenarnya terjadi adalah mereka hidup di luar batas kemampuan.

Banyaknya barang yang diambil oleh ibu rumah tangga pada *lawe-lawe* mengakibatkan barang yang dibelinya tidak digunakan secara maksimal, seseorang yang konsumtif tidak memikirkan kegunaan dari

barang yang dibelinya dan hanya memikirkan hasrat keinginan sesaat, barang tersebut digunakan sesekali dan akhirnya hanya disimpan. Ibu rumah tangga mengambil barang-barang yang ditawarkan *lawe-lawe* yang mereka inginkan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan, namun dengan memiliki barang sekunder secara tidak langsung akan menaikkan status mereka. Semakin banyak barang yang berhasil mereka beli atau barang yang mungkin orang lain belum memilikinya, mereka akan dianggap lebih dari keluarga lain, maka secara otomatis akan menaikkan status mereka, semakin *trend* barang yang dimiliki, maka semakin diakui eksistensinya di masyarakat, karena mereka cenderung membeli barang hanya untuk menampakan bahwa dirinya mampu memilikinya.

Pada pengenalan kebutuhan, seseorang yang konsumtif akan memikirkan keinginan apa yang belum terpuaskan, seseorang yang konsumtif tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang dimilikinya, barang yang sudah dimilikinya terus saja dianggap kurang, sehingga akan terus muncul hasrat untuk memiliki barang baru lagi dan mereka selalu berpikir untuk memiliki segala sesuatu yang diproduksi oleh orang

lain, berpikir bahwa apa yang baru yang ada di pasar harus dimilikinya. Dalam hal ini, ibu rumah tangga juga selalu ingin memiliki apapun yang ditawarkan oleh *lawe-lawe*, apalagi mereka menganggap apapun yang ditawarkan merupakan barang yang sedang *trend*, hal ini membuktikan bahwa produksi tidak diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi kebutuhan manusia yang yang diciptakan dan dimanipulasi demi produksi (Baudrillard, 2009).

Baudrillard (2009), melihat bahwa konsumsi dilakukan untuk memenuhi kepuasan hasrat semata, melimpahnya barang konsumsi bukan karena kebutuhan masyarakat, namun lebih pada pemuasan nafsu mereka. *Lawe-lawe* yang ada di masyarakat saat ini merupakan suatu proses menjajakan kelimpahruahan barang konsumsi yang ada di pasaran. Melimpahnya barang konsumsi memotivasi individu untuk terus melakukan konsumsi dan mendorong individu menjadi konsumtif.

Seseorang yang konsumtif merasa bahwa mereka berbelanja karena mereka membutuhkan barang tersebut, meskipun pada tahap pasca pembelian ia sadar bahwa ia tidak membutuhkan barang tersebut, hal ini juga terjadi pada ibu rumah tangga

yang merasa menyesal setelah membeli suatu barang pada *lawe-lawe* karena setelah mereka memiliki barang yang mereka inginkan, mereka sadar bahwa barang tersebut tidak dibutuhkannya, barang tersebut hanya digunakan sesekali saja dan akhirnya hanya disimpan, hal ini karena seseorang yang konsumtif tidak memikirkan dan merencanakan secara matang apa yang dibelinya dan hanya menuruti keinginan sesaat, bahkan mereka tidak sungkan untuk mengambil barang lagi sebelum barang yang yang sebelumnya lunas apabila mereka menyukai atau menginginkan barang yang dibawa oleh *lawe-lawe*.

Baudrillard (dalam Soedjatmiko, 2008), sesungguhnya manusia tidak pernah terpuaskan secara aktual, dengan demikian kebutuhannya pun tak pernah terpuaskan dan sebuah benda konsumsi mengambil makna sebuah tanda, sebagai objek konsumsi (*a logic of desire*), misalnya dilihat dari kebutuhan fisisnya, sandang atau pakaian berfungsi untuk melindungi manusia dari kondisi alam lingkungan, seseorang dapat dipandang konsumtif apabila pakaian sudah terkelupas dari fungsi utamanya, mereka membeli pakaian dengan model-model tertentu yang sedang *trend*.

2. Faktor Pendorong

a. Hasrat/ keinginan

Lawe-lawe telah menciptakan kebutuhan ibu rumah tangga, sebelum *lawe-lawe* menjajakan barangnya, ibu rumah tangga tidak memiliki rencana untuk membeli atau memiliki sesuatu, namun setelah *lawe-lawe* menawarkan barang dagangannya, ibu rumah tangga termotivasi untuk memiliki barang tersebut.

b. Kepuasan dan kenyamanan

Kredit memberi manfaat bagi mereka yang berada dalam ketidakmampuan dalam membeli secara tunai, dengan kredit mereka dapat memiliki barang yang dibutuhkan tanpa menyediakan uang tunai secara langsung, sehingga mereka akan merasa puas, karena seseorang akan merasa puas dan tenang apabila ia mampu mewujudkan apa yang ia inginkan. Hubungan yang sudah terjalin antara ibu rumah tangga dan *lawe-lawe* membuat ibu rumah tangga merasa nyaman, rasa nyaman itulah yang membuat ibu rumah tangga terus melakukan kredit dan mengambil barang lagi, tidak ada rasa malu untuk terus mengambil barang yang mereka inginkan.

c. Pergeseran persepsi tentang kredit

Dahulu, kredit dipandang sesuatu yang negatif, namun saat ini telah berubah menjadi suatu hal yang tidak tabu, bahkan menjadi sesuatu yang wajar di mata masyarakat, hal ini membuat ibu rumah tangga menjadi tidak perlu sungkan atau menutupi kegiatan kreditnya, mereka melakukan kredit dengan santai dan dilakukan di depan khalayak umum.

d. Tawaran menarik

Banyaknya barang yang ditawarkan *lawe-lawe* membuat ibu rumah tangga tidak mampu mengontrol keinginannya untuk memiliki barang-barang tersebut, sehingga ibu rumah tangga terus mengambil barang pada *lawe-lawe* dan terjerat dalam pola perilaku konsumtif.

e. Kemudahan kredit barang

Lawe-lawe memberi banyak manfaat untuk masyarakat kelas ekonomi bawah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi karena kemudahan kredit yang diberikan, *lawe-lawe* justru memberi kesempatan dan peluang kepada untuk terus mengambil barang sehingga masyarakat tidak terhindar dari perilaku konsumtif.

3. Dampak

a. Naiknya status sosial

Perilaku konsumtif ibu rumah tangga dengan membeli barang yang mereka inginkan, barang yang sedang *trend*, banyaknya barang yang berhasil mereka beli akan menaikkan status mereka di dalam masyarakat sehingga mereka diakui eksistensinya di dalam masyarakat.

b. Mengikuti tren

Perilaku konsumtif ibu rumah tangga pada *lawe-lawe*, mereka dapat memenuhi keinginan mereka untuk selalu tampil yang sesuai dengan tren saat itu, mereka memiliki banyak barang, terutama *fashion* misalnya seperti tas, sepatu, sandal, pakian, dan kosmetik, walaupun dengan kredit, mereka tetap mengikuti tren.

c. Menimbulkan kebiasaan boros

Pola perilaku konsumtif akan mengakibatkan seseorang menjadi boros dan tidak produktif, karena mereka hanya membeli apapun yang mereka inginkan, tidak melihat kondisi keuangan, tidak melihat apa kegunaannya yang ada hanyalah hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang diproduksi oleh orang lain.

d. Angsuran yang tidak ada habisnya

Perilaku konsumtif ibu rumah tangga yang terus mengambil barang, fleksibilitas *lawe-lawe*, dan keadaan keuangan ibu rumah tangga yang tidak menentu membuat ibu rumah tangga terus terjerat angsuran dan hutang yang tidak kunjung habisnya.

e. Kesempatan menabung berkurang

Pola hidup konsumtif yang dilakukan oleh ibu rumah tangga membuat kesempatan menabung menjadi berkurang, mereka lupa bahwa ada kebutuhan di masa depan yang harus disiapkan dari sekarang, yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana caranya agar dapat memiliki suatu barang yang mereka inginkan, semua uang atau pendapatan dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan saat ini.

f. Mengganggu keuangan keluarga

Perilaku konsumtif ibu rumah tangga pada akhirnya akan mempengaruhi keuangan keluarga karena mereka membelanjakan uangnya tanpa prioritas akhirnya akan memangkas kebutuhan lain yang lebih penting.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berikut penulis akan menyajikan simpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini:

a. Perilaku Konsumtif

Perilaku ibu rumah tangga melakukan kredit pada *lawe-lawe* berawal dari kurangnya uang yang dimiliki oleh ibu rumah tangga dan dihadapkan pada banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, namun seiring berjalannya waktu, perilaku konsumsi ibu rumah tangga pada *lawe-lawe* mengarah pada perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif ibu rumah tangga pemakaian *lawe-lawe* dapat dikaji dengan dimensi perilaku konsumtif oleh Erich Fromm yaitu: (1) pemenuhan keinginan, (2) barang di luar jangkauan, (3) barang menjadi tidak produktif, dan (4) status.

b. Faktor Pendorong

- 1) Hasrat/ keinginan
- 2) Kepuasan dan kenyamanan
- 3) Pergeseran persepsi tentang kredit atau hutang
- 4) Tawaran menarik
- 5) Kemudahan kredit barang

c. Dampak

- 1) Naiknya status sosial
- 2) Mengikuti trend
- 3) Menimbulkan kebiasaan boros
- 4) Angsuran yang tidak ada habisnya
- 5) Kesempatan menabung berkurang
- 6) Mengganggu keuangan

2. Saran

- a. Ibu rumah tangga harus dapat berlaku bijak pada kebiasaannya mengkredit pada *lawe-lawe* dan sebaiknya mengambil barang yang benar-benar dibutuhkan.
- b. Sebaiknya berunding terlebih dahulu dengan keluarga sebelum mengambil barang pada *lawe-lawe*, agar barang yang diambil tepat guna, sehingga *lawe-lawe* memberikan dampak positif dan membantu pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, bukan justru menimbulkan masalah baru.
- c. Bagi peneliti lain yang tertarik meneliti tentang *lawe-lawe*, dapat melakukan penelitian tentang bagaimana membangun hubungan antara *lawe-lawe* dan nasabahnya dan dapat melakukan penelitian mengenai perilaku konsumtif pada masyarakat kelas bawah selain dengan cara kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J.P. (2000). *Berahi*. Terj. Ribut Wahyudi. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- Baudrillard, J.P. (2009). *Masyarakat Konsumsi*. Terj. Wahyunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Firdausi, W. (2010). *Pengaruh Absensi Ibu dalam Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di Desa Bangunrejo, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fromm. E. (1995). *Masyarakat Yang Sehat*. Terj. Sutrisno. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghozie. P.H. (2010). *Menjadi Cantik, Gaya, dan Tetap Kaya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hadiwijaya, & Rivai, W. (2000). *Analisa Kredit*. Bandung: Pionir Jaya.
- Haryanto, S. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler, P., & Kevin, L.K. (2008). *Manajemen Pemasaran*. Terj. Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, H. (2001). *Uang, Rentenir, & Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjatmiko, H. (2008). *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada : Ketika Konsumsi dan Desain menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. Yogyakarta : Jalasutra
- Tambunan, R. (2001). *Remaja dan Perilaku Konsumtif*. pada <http://www.epsikologi.com/epsi/search.asp>. Diakses pada Rabu, 7 Oktober 2015, pukul 08.01 WIB